

HAK ASASI MANUSIA DAN DEMOKRASI DALAM KONSEP NEGARA HUKUM

*(THE CONCEPT OF HUMAN RIGHTS, DEMOCRACY AND
THE RULE OF LAW)*

Syafrinaldi, Syafriadi & Endang Suparta

Abstrak

HAM merupakan hak dasar manusia yang secara kodrati melekat pada diri manusia, dan bersifat universal. Oleh karena itu HAM harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tak boleh dirampas oleh siapapun. HAM dan demokrasi merupakan konsepsi kemanusiaan dan relasi sosial yang dilahirkan dari sejarah peradaban manusia di seluruh penjuru dunia. HAM dan demokrasi juga dapat dimaknai sebagai hasil perjuangan manusia untuk mempertahankan harkat kemanusiaannya. Negara-negara yang memiliki komitmen kuat terhadap pengakuan dan perlindungan HAM menempatkan hak asasi manusia dalam sebuah konstitusi atau undang-undang dasar.

Kata kunci: Hak Asasi Manusia, demokrasi, undang-undang dasar

Abstract

Human rights are basic rights inherent to all human beings and are universal. Therefore, human rights must be protected, respected, defended, and should not be taken away from anyone. Human rights and democracy are conceptions of humanity and social relations born from the history of human civilization throughout the world. Human rights and democracy could also be interpreted as the result of human battle to maintain the dignity of humanity. Countries that have a strong commitment to the recognition and protection of human rights included human rights stipulation in the constitution..

Keywords: human right, democracy, rule of law

PENGENALAN

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, dan bersifat universal serta langgeng (Kunthoro Basuki 1998). Oleh karena itu HAM harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tak boleh dirampas oleh siapapun. Perkembangan HAM tak lepas dari perkembangan pikiran filosofis yang melatar belakangnya, dan secara konseptual, sejarah HAM dapat ditelusuri hingga munculnya fahaman konstitusionalisme pada abad ke-17 dan ke-18.

Rumusan konsepsi HAM muncul dari beberapa doktrin hukum alam (*natural right*), khususnya ajaran Thomas van Aquinas (1224-1274) dan Hugo de Gorte (1583-1645). Ajaran-ajaran mereka melatar-belakangi lahirnya *Magna Charta* (1215), Petisi Hak Asasi Manusia (1628) dan Undang Undang HAM Inggris (*The English Bill Rights* 1689). Pemikiran mereka dielaborasi secara moden

oleh Francis Bacon, John Locke sehingga mempertegas kedudukan HAM dalam hukum alam yang lebih rasional (Jawahir Thontowi 2002).

Dalambukunya, “*The Second Treatise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*” Locke mengajukan sebuah postulasi pemikiran bahwa semua individu dikurniakan oleh alam hak yang melekat atas hidup, kebebasan dan kepemilikan, yang merupakan milik mereka sendiri dan tak dapat dicabut atau dipreteli oleh negara. Melalui suatu ‘kontraksosial’ (*social contract*), perlindungan atas hak yang tak dapat dicabut ini diserahkan kepada negara. Tetapi, Locke mengingatkan, apabila penguasa negara mengabaikan kontrak social dengan melanggar hak-hak kodrati individu, maka rakyat di negara itu bebas menurunkan sang penguasa dan menggantikannya dengan suatu pemerintah yang bersedia menghormati hak-hak tersebut.

Gagasan HAM yang berbasis pada pandangan hukum kodrati itu mendapat tantangan serius pada abad 19. Edmund Burke, orang Irlandia yang resah dengan Revolusi Perancis, adalah salah satu di antara penentang teori hak-hak kodrati. Burke menuduh para penyusun “*Declaration of the Rights of Man and of the Citizen*” telah mempropagandakan “rekaan yang menakutkan mengenai persamaan manusia”. Dalam pandangan Thomas Hobbes, HAM merupakan jalan keluar mengatasi keadaan yang disebutnya sebagai “*homo homini lupus, bellum omnium contra omnes*”. Hobbes berpendapat, manusia tak ubahnya bagaikan binatang buas dalam legenda kuno yang ia sebut dengan ‘*Leviathan*’. Keadaan itu kemudian mendorong terbentuknya perjanjian masyarakat dimana rakyat menyerahkan hak-haknya kepada penguasa. Adanya penyerahan kekuasaan dari masyarakat kepada pemerintah menunjukkan sifat tak langsung dan asas konstitusional dari perjanjian masyarakat (Pudja Pramana KA 2009). Erat kaitannya dengan perjanjian masyarakat (*contract sosial*) ini muncul dua pendapat. Pertama, kekuasaan dari rakyat kerana perjanjian masyarakat itu telah habis, sebab kekuasaan itu berpindah kepada penguasa yang kini mempunyai kekuasaan mutlak. Penguasa itulah yang berdaulat, bukan rakyat. Kedua, manusia sejak dilahirkan telah membawa hak, dan untuk menjamin hak-hak itu, maka mereka mengadakan perjanjian masyarakat dengan mendirikan negara untuk melindungi hak-hak manusia (I Gde Pantja Astawa & Suprin Na’a 2009).

John Locke menyebutkan, manusia tidak secara absolute menyerahkan hak-hak individunya kepada penguasa. Locke membagi proses perjanjian masyarakat tersebut ke dalam dua macam yang disebutnya dengan “*Second Treaties of Civil Government*” (Machsum 2009). Punca perkembangan HAM timbul pada abad ke-20, dan setelah Perang Dunia pertama tak ada lagi negara yang berani menolak prinsip-prinsip HAM.

PERKEMBANGAN HAK ASASI MANUSIA

Perkembangan konsepsi HAM, menurut “*The new Enyclopedia Britania, 1992*” sebagaimana dikutip dari Dodi Harjono, dibagi ke dalam beberapa tahap, yakni :

1. Tahap Pertama, pengaruh Romawi (*ius gentium*) begitu besar terhadap HAM, khususnya dalam merumuskan hak-hak dasar bagi warganegara. Kejayaan zaman *renaissance*, iaitu sejak abad ke-13 hingga muncul perdamaian *Westphalia* (1648) masih merupakan rangkaian dari zaman romawi.
2. Tahap Kedua, rumusan konseptual HAM muncul dari beberapa doktrin hukum alam, seperti ajaran Thomas Aquinas (1224-1274), Hugo de Grote (1385-1645). Disusul lahirnya piagam Magna Charta (1215), Petisi Hak Asasi Manusia (1628) dan Undang Undang HAM Inggris (*the English Bill Rights*/1689). Kemudian konsep ini dikembangkan oleh John Locke, Francis Bacon dan beberapa tokoh lain. Pada 26 Agustus 1789, konsep HAM berkembang di Amerika Syarikat terutama setelah Thomas Jefferson mengembangkan teoritis ajaran John Locke, Thomas Hobbes dan Montesquie.
3. Tahap Ketiga, menjadi punca perkembangan HAM khususnya setelah perang dunia pertama abad ke-20. HAM mendapat pengukuhan dalam suatu memorial kemanusiaan pada tanggal 10 Desember 1948. Negara-negara yang bergabung dalam PBB secara bulat menyepakati lahirnya “*The Universal Declaration of Human Right*”.

Dalam konstitusi negara-negara demokrasi moden, perlindungan HAM menjadi isi pokok sehingga konstitusi menjadi instrumen utama perlindungan HAM. (Dahlan Thaib 1984). Bill of *Rights* yang diproklamkan tahun 1778 oleh Virginia, misalnya, secara tegas menyatakan bahawa setiap manusia diciptakan bebas dengan dikurniakan hak-hak yang tak dapat dirampas. Setiap manusia berhak untuk hidup dalam kesejahteraan dan perdamaian tanpa takut dirampas hak miliknya oleh penguasa. Di Perancis pun demikian, perlakuan sewenang-wenang dari raja-raja absolut telah mendorong revolusi Perancis (tahun 1789) yang kekmudian melahirkan pernyataan tentang hak-hak dan kemerdekaan rakyat (*declaration des droit de l'homme et du citoyen* atau Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga Negara), di mana hak-hak tersebut dimiliki setiap individu kerana mereka adalah manusia dan bukan kerana ditentukan oleh hukum positif. Di negara-negara komunis Undang Undang Dasar memiliki fungsi ganda. Di satu pihak mencerminkan kemenangan-kemenangan yang telah dicapai dalam perjuangan ke arah tercapainya masyarakat komunis, di pihak lain, Undang Undang Dasar memberikan dasar hukum perubahan masyarakat yang dicita-citakan. Para pendiri Amerika Syarikat mencari pembenaran HAM dalam teori kontrak sosial dan hak-hak kodrati dari John Locke, lalu menuangkan gagasan HAM ke dalam *Declaration of Independence*, tahun 1776. Gagasan itu disusun oleh Thomas Jefferson sebagai berikut (I Dewa Gede Atmaja 2010):

“Bahawa semua manusia diciptakan sama; bahawa pencipta-Nya telah menganugerahi mereka hak-hak tertentu yang tak dapat dicabut; bahawa diantara hak-hak ini adalah hak untuk hidup, bebas dan mengejar kebahagiaan. Bahawa untuk mengejar hak-hak ini, orang-orang mendirikan pemerintahan, yang memperoleh kekuasaannya yang benar berdasarkan persetujuan rakyat yang diperintah. Bahawa kapan saja suatu bentuk pemerintahan merosak tujuan-tujuan ini, rakyat berhak untuk mengubah atau menyingkirkannya”

Islam sebagai agama universal juga melindungi hak setiap individu. Dr. Syeh Syaikat Hussain membagi kewajiban yang diperintahkan kepada umat manusia dibawah petunjuk Ilahi ke dalam dua kategori. Iaitu *huquququllah dan huquququl 'ibad*. *Huquququllah* (hak-hak Allah) adalah kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah SWT yang diwujudkan dalam berbagai ritual ibadah, sedangkan *huquququl 'ibad* (hak-hak manusia) menetapkan kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk Allah. HAM dalam Islam tertuang secara transenden untuk kepentingan manusia lewat syariat Islam yang diturunkan melalui wahyu. Menurut syari'at, manusia adalah makhluk bebas yang mempunyai tugas dan tanggungjawab, dan kerananya ia juga memiliki hak dan kebebasan. Dasarnya adalah keadilan yang ditegakkan atas dasar persamaan atau egaliter. Ertinya, tugas yang diemban tak akan terwujud tanpa adanya kebebasan. Sementara kebebasan secara eksistensial tak terwujud tanpa adanya tanggungjawab (M. Lukman Hakim 1993).

HAM dalam Islam berbeda dengan pemahaman HAM menurut pandangan Barat. Islam memusatkan hak asasi manusia ke dalam lima hal pokok yang terangkum *dala al-dloruriyat al-kebomsab* atau yang disebut juga *al-buquq al-insaniyah fi al-Islam* (hak-hak asasi manusia dalam Islam). Kelima hal pokok itu adalah *hifdzul al-din* (penghormatan atas kebebasan beragama), *hifdzul al-mal* (penghormatan atas harta benda), *hifdzul al-nafs wa al-'ird* (penghormatan atas jiwa, hak hidup dan kehormatan individu), *hifdzul al-'aql* (penghormatan atas kebebasan berfikir) dan *hifdzul al-nas* (keharusan untuk menjaga keturunan). Beberapa ketentuan dalam al-Quran yang berhubungan dengan masalah HAM dapat ditemukan dalam beberapa surah, antara lain berbunyi:

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas mu ketika Dia mengangkat Nabi Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepadaseorangpun diantara umat-umat yang lain". (QS. Almaidah; 20)

Katakanlah: "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu. Padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?" (QS. Alhujurat; 13)

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka dan jika mereka meminta minum, nescaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek" (QS. Al Kahfi; 29)

Hukum Islam (*Islamic law*) adalah bahagian yang tak terpisahkan dari al-Quran dan al Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang memuat prinsip-prinsip bermuamalah dan beberapa aturan khusus tentang berbagai kehidupan. Dalam rentang waktu yang lama, umat Islam telah mengalami kehidupan berdasar hukum tersebut sehingga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keperibadian umat Islam dan identik dengan identitas mereka. Dalam konteks dunia internasional, hal ini semakin menyulitkan kerana corak eksklusif yang dikandungnya, cenderung menafikan dan menegaskan ketentuan hukum lainnya. Tonggak sejarah peradaban Islam sebagai agama HAM adalah lahirnya deklarasi Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah. *Piagam ini memuat ide-ide humanis dalam berbangsa dan bernegara yang mempunyai relevansi dengan perkembangan dan keinginan masyarakat dunia, bahkan telah menjadi pandangan hidup moden, yang memuat prinsip-prinsip persamaan, persaudaraan, persatuan, kebebasan, toleransi beragama, perdamaian, tolong menolong, dan membela yang teraniaya, serta mempertabankan Madinah dari serangan musuh.*

Prinsip HAM dan tentangan umat Islam merupakan dua hal yang bersifat universalitas dan partikular. Keduanya dapat didekati dengan cara efektif dan praktis melalui mediasi, negosiasi dan rekonsiliasi untuk menyelesaikan masalah yang sudah mengakar, namun mampu menguarainya menjadi bahagian-bahagian yang tak terpisahkan. Kondisi ini lebih dinamis melalui *mutual consultation* dengan margin yang sangat tipis dan tak terlihat nyata, akan tetapi ada (Wiwik Setiyani 2008).

HAK ASASI MANUSIA DAN NEGARA HUKUM

Konsep lahirnya negara di Eropah Barat bermula dari sejarah yang panjang, dan sampai kini para ahli hukum sulit merumuskan bila asal mula negara itu ada, siapa yang membentuknya, dan mana yang lebih dahulu lahir negara atau manusia? Muhammad Tahir Azhary mengulas tiga teori untuk mengkaji pemikiran tentang negara yang bertitik pangkal dari pendekatan agama dan negara. Ketiga teori itu masing-masing berasal dari Augustinus (354-330), Nicolo Machiavelli (1469-1527), dan Hugo de Groot atau Grotius (1583-1645). Mereka telah memberikan corak tersendiri tentang gagasan negara dari pendekatan teologis (agama) yang dilatar-belakangi oleh situasi dan kondisi sosial-politik pada masa itu kerana pandangan mereka dapat dianggap "mewakili" abad pertengahan, masa renaissance dan aliran hukum alam (Muhammad Tahir Azhary 2010).

Dalam *De Civitas Dei*, seperti dikutip dari Azhary, Augustinus membentangkan teori tentang negara Tuhan. Filsuf ini membahagi negara ke dalam dua jenis, iaitu *Civitas Dei* (negara Tuhan) dan *Civitas Terrena* atau *diaboli* (negara Iblis). Dalam pandangan Augustinus, jenis negara yang pertama itu adalah terbaik, dan ideal kerana itu ia melontarkan kritik yang tajam terhadap jenis negara yang kedua. Ia menolak dengan keras negara Iblis kerana keadilan hanya dapat ditegakkan dalam negara Tuhan. Teori Augustinus ini secara perlahan mengalami pergeseran dan perubahan. Perubahan itu dimulai dari lahirnya pendapat bahawa kedudukan negara sama seperti kedudukan gereja sebagaimana dikemukakan Thomas Aquinas. Thomas mengatakan, organisasi negara yang dipimpin oleh raja mempunyai kedudukan sama dengan organisasi gereja yang dipimpin oleh Paus. Hanya saja masing-masing organisasi itu mempunyai tugas yang berlainan. Tugas atau kekuasaan negara adalah dalam lapangan keduniawiaan, sementara tugas atau kekuasaan gereja ada dalam lapangan kerohanian dan keagamaan.

Machiavelli mengatakan, kehidupan negara harus dengan tegas dipisahkan dari asas-asas kesusilaan. Adapun tujuan negara menurut Machiavelli, mengusahakan terselenggaranya ketertiban, keamanan dan ketenteraman. Tujuan ini hanya dapat tercapai oleh seorang raja yang memiliki kekuasaan absolut. Jadi usahanya itu menuju ke arah mendapatkan serta menghimpun kekuasaan yang sebesar-besarnya pada tangan raja. Tetapi tujuan itu bukanlah tujuan akhir dari sebuah negara,

melainkan hanya sarana saja untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, iaitu kemakmuran bersama (Muhammad Tahir Azhary 2010). Hugo de Groot, dalam bukunya *De Jure Belli ac Paris* (Hukum Perang dan Damai) yang dikutip dari Azhary, berpendapat bahawa negara itu lahir kerana adanya perjanjian, akan tetapi perjanjian itu tak diilhami oleh Tuhan, melainkan lahir kerana dorongan rasio manusia sebagai dasar hukum alam.

Munculnya negara hukum moden, dan berkembang seperti sekarang tak lepas dari idea besar Plato (429 SM) dan Aristoteles (384 SM) tentang negara hukum. Pandangan Plato yang kemudian diikuti Aristoteles, dalam “Nomoi” sebagaimana dikutip Suparman Marzuki dari Azhary, negara yang baik adalah negara yang diperintah dengan konstitusi dan berkedaulatan hukum. Untuk menjadi pemerintahan yang berkonstitusi terdapat tiga unsur yang harus dipenuhi. Pertama, pemerintahan dilaksanakan untuk kepentingan umum. Kedua, pemerintahan dilaksanakan menurut hukum yang berdasar ketentuan-ketentuan umum, bukan hukum yang dibuat secara sewenang-wenang yang mengesyampingkan konvensi dan konstitusi. Ketiga, pemerintahan dilaksanakan atas kehendak rakyat, bukan paksaan seperti yang dilaksanakan pemerintah disposis (Suparman Marzuki 2001). Menurut Marzuki, konsep negara hukum merupakan konstruksi sosial (*sosial construction*) atas realitas sosial politik di era Yunani Kuno di mana dua filosof besar itu hidup dan menjadi bahagian dari realitas politik waktu itu. Begitu pula konsep negara hukum yang muncul dan berkembang pada masyarakat Eropah yang mengalami penindasan oleh kekuasaan raja yang absolut. Rakyat menginginkan pengaturan hubungan sesama rakyat melalui hukum kerana rakyatlah yang berdaulat. Konsepsi gagasan kedaulatan hukum itu dikenal dan berkembang dalam konsep *rechtsstaat* dan *rule of law*. Dalam pandangan A.V. Dicey seperti dikutip dari Efik Yusdiansyah, paham *the rule of law* mengalami perkembangan untuk menjawab perkembangan masyarakat, dan salah seorang yang mengembangkannya adalah H.W.R. Wade dengan menganalisis secara mendalam, bahawa terdapat lima aspek *therule of law*, iaitu (Efik Yusdiansyah 2010):

1. *all governmental action must be taken according to the law* (semua tindakan pemerintah harus menurut hukum);
2. *that government should be conducted within a framework of recognized rules an principles which restrict discretionary power* (bahawa pemerintah harus berperilaku di dalam suatu bingkai yang diakui peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip yang membatasi kekuasaan diskresi);
3. *third, than disputes as to the legality of acts of government are to be decided upon by courts which are wholly independent of executive* (bahawa sengketa mengenai keabsahan (legality) tindakan pemerintah akan diputuskan oleh pengadilan yang murni independen dari eksekutif);
4. *fourth, that the law should be even – handed between government and citizen* (bahawa harus seimbang (even-handed) antara pemerintah dan warga negara;
5. *and fifth,that no one should be punished except for legally defined crimes* (tak seorangpun dapat dihukum kecuali atas kejahatan yang ditegaskan menurut undang-undang).

Huraian tersebut memperlihatkan bahawa hal penting dari *the rule of law* adalah mencegah penyalahgunaan kekuasaan dari pemerintah terutama kewenangan yang bersumber dari diskresi. Pemerintah juga dilarang menggunakan *privilege* yang tak perlu atau bebas dari aturan hukum biasa. Munculnya pemerintahan konstitusional senantiasa berhubungan dengan terbatasnya negara dan kekuasaan para pengelolanya. Kerana itu, konstitusionalisme, abstraksi yang sedikit lebih tinggi daripada *rule of law* ataupun *rechtsstaat* bererti faham negara “negara terbatas” di mana kekuasaan politik rasmi dikelilingi oleh hukum yang jelas dan yang penerimaannya akan mengubah kekuasaan menjadi wewenang yang ditentukan secara hukum (Daniel S. Lev 1990).

Pemikiran awal pengaturan HAM dalam bingkai negara hukum dimulai ketika John Locke mengemukakan pikiran spekulatifnya mengenai kontrak sosial (SukoWiyono 1999). Menurut Locke, negara dibentuk berdasarkan suara terbanyak. Pandangan ini berpijak dari *pactum unionis* dilengkapi dengan *pactum subjectionis*. Negara diberi wewenang untuk menjalankan kekuasaannya menurut perjanjian yang dibuat bersama masyarakat melalui kesepakatan suara terbanyak, tetapi negara dibatasi oleh hak-hak masyarakat (sebagai individu) untuk tak ikut campur mengurus hak-hak paling asasi dari manusia. Sebaliknya, negara berkewajiban menjaga dan memelihara hak-hak kodrati sehingga kehidupan manusia secara alamiah tak terganggu atau dirusak oleh kepentingan negara

yang menyimpang dari kontrak ketatanegaraan (Dedi Ismatullah & Beni Ahmad Saebani 2009). Noor Syam menilai, berdasarkan isinya, *pactum unionis* mutatis mutandis dengan konstitusi negara, dan pemikiran Locke di seputaran HAM, kontekstualnya bersifat alamiah yang melekat pada harkat dan martabat manusia, sehingga tak dapat dialihkan kepada negara, bahkan mewajibkan negara untuk melindunginya.

Langkah-langkah konkrit suatu negara yang memiliki komitmen kuat terhadap pengakuan dan perlindungan HAM dinormatiskan ke dalam sebuah deklarasi, konstitusi, atau undang-undang dasar. Perancis, misalnya, berdasarkan kesepakatan pendirian republik ke-1 (tahun 1792) menata struktur bernegaranya agar melahirkan sebuah tatanan negara yang demokratis. Semboyan dasarnya yang sangat terkenal adalah *Liberte, Egalite, dan Fraternite*. Demikian pula dengan Amerika Syarikat, pada *preambul* konstitusinya tahun 1787 menetapkan prinsip-prinsip kebebasan dasar manusia sebagai hak-hak individualistik yang melekat pada kudrat manusia untuk dilindungi oleh negara. Piagam Hak Asasi Manusia PBB yang ditetapkan tanggal 10 Disember 1948 juga memuat hal yang sama, selain banyak mengatur masalah HAM, *declaration of human right* itu juga mengatur kewajiban negara untuk memenuhi hak dibandingkan dengan kewajiban individu terhadap negara. Kerananya, karakteristik Piagam PBB bersifat universal dan individual sehingga piagam itu dapat berlaku umum bagi setiap bangsa yang merdeka dan menjunjung tinggi HAM, sampai lahirnya dua buah Kovenen PBB tentang masalah HAM (1966). Kovenen itu menaikkan tingkat hak menentukan nasib sendiri ke tingkat pernyataan dan persyaratan utama dari hak-hak asasi manusia. Tahun 1970, PBB menganugerahi hak-hak tersebut menjadi salah satu dari enam kaedah fundamental yang mengatur hubungan persahabatan antara negara. Norma-norma hukum dan konstitusional yang merumuskan dan melindungi hak-hak asasi manusia itu menjadi kerangka kerja substantif bagi pelaksanaan demokrasi (Peter Harris dan Ben Reilly 2000).

Dalam kaitan dengan negara hukum, konstitusi yang baik sebagai sebuah prasyarat *rechtsstaat* dan *rule of law*, adalah konstitusi yang menurut istilah Zainal Arifin Mochtar, ramah pada warga negaranya. Keramahan tersebut ditunjukkan dengan menguatnya penghargaan atas hak-hak asasi manusia dan hak-hak warga negara. Ada penghargaan yang tinggi, kuat dan penuh. Ada penghargaan yang lebih meluas pada berbagai dimensi hak. Hak yang dikonversi menjadi tugas dan kewajiban negara, yakni *duty to prospect*, *duty to protect*, dan *duty to fulfill* (Zainal Arifin Mochtar 2009). Di Eropah dan Amerika, misalnya, setiap warga yang bepergian ke daerah selatan, baik kerana kesibukan untuk mendirikan perusahaan dagang mahupun kerana urusan lain, peraturan internasional tak mengharuskan negara untuk mengakui orang asing; semua negara, baik dahulu mahupun sekarang, dapat menolak masuknya siapa saja yang diinginkan. Akan tetapi sekali seorang asing telah diakui, maka ia memiliki serentetan hak untuk memperoleh ganti rugi yang setimpal (Antonio Cassese 2005). Apabila peraturan tersebut tak dilaksanakan oleh negara yang menerima, maka negara asal si korban dapat memberikan “penjagaan diplomatik” kepadanya.

Perkembangan prinsip-prinsip negara hukum sangat dipengaruhi oleh kuatnya penerimaan paham kedaulatan rakyat dan demokrasi dalam kehidupan bernegara. Paham negara hukum (*nomocratie*) dan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat (*democratic*) dijalankan secara beriringan seperti dua sisi dalam sekeping mata wang. Paham negara hukum yang demikian dikenal dengan negara hukum demokratis (*demokratische rechtsstaat*) atau dalam bentuk konstitusional disebut *constitutional democracy*. Dalam konsep tersebut hukum dibangun dan ditegakkan menurut prinsip-prinsip demokrasi.

Dalam Islam, mendirikan suatu negara untuk mengelola urusan rakyat (umat) merupakan kewajiban agama yang paling agung, kerana agama tak dapat tegak tanpa negara atau pemerintahan. Sebagai agama yang agung, Islam tak menganut sistem pemerintahan yang bersifat “*oligarchi*”, “demokrasi” atau “*theokrasi*”. De Santillana, seorang orientalis Itali, dalam bukunya “*The Legacy of Islam*” yang dikutip dari Fuad Mohd. Fachruddin, mengatakan : “*Islam is the direct government of Allah the rule of God whose eyes are upon his people. The state in Islam is personified by Allah, even the public functionaries are the employees of Allah*” (Islam adalah pemerintahan langsung dari Allah merupakan satu peraturan Allah yang memandang kepada rakyat-Nya. Negara dalam Islam adalah dibentuk oleh Allah hingga pegawai-pegawai umum adalah pegawai-pegawai Allah) (Fuad Mohd. Fachruddin 1998). Fachrudin sependapat apabila dikatakan Islam adalah Pemerintahan Hukum (nomokrasi)

yang mengakui bahawa syariat dalam Islam merupakan dasar utama yang di atasnya berdiri pemerintahan yang diinginkan, demikian pula tujuan eksistensialnya.

Bagi Ibn Khaldun, sebagaimana dikutip dari Syarifuddin Jurdi, dalam "*Pemikiran Politik Islam Indonesia*", kepatuhan rakyat kepada negara (pemerintah) bukan bersifat semu, melainkan memiliki kedudukan yang sama dengan agama. Artinya, loyalitas rakyat bersifat otomatis, dan tak ada lagi alternatif lain. Kekuasaan yang dominan merupakan ciri dari kekuasaan negara yang memasung kebebasan individu untuk berkreasi mengenai masa depan negara mereka, penguasa menjadi sumber dari segala perubahan. Dalam pandangan Ibn Khaldun, penguasa yang demikian memiliki posisi yang hampir sejajar dengan Tuhan, kerana segala sesuatu yang dikatakan oleh penguasa menjadi mutlak dipatuhi oleh rakyatnya. Menyangkut kepatuhan rakyat kepada negara, Ibn Khaldun menulis :

“Patuh kepada suatu negara yang umum itu pada permulaannya sukar untuk jiwa, selain dengan kekuatan dominan yang cukup kuat, kerana terasa masih asing. Orang belum terbiasa, dan belum merasa wajar, dalam menerima pemerintahannya. Kendati begitu, apabila kepemimpinan itu telah manTetap pada kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan kenegaraan itu dalam negara, dan telah diwariskan dari yang satu ke yang lain dalam banyak generasi, dari satu pemerintahan kepada pemerintahan yang lain, jiwa manusia melupakan situasi yang ada pada pertama tadi. Kelompok yang memerintah itu telah manTetap dalam menyandang kepemimpinan. Kepatuhan dan penerimaan terhadap mereka telah tertanam manTetap seperti halnya dengan kepercayaan keagamaan. Rakyat berjuang dengan mereka untuk membela mereka, sebagaimana mereka berjuang mempertahankan keyakinan keagamaan. Dalam tahap seperti ini, mereka tak memerlukan kelompok solidaritas yang besar lagi. Mematuhi kekuasaan mereka seakan-akan menjadi perintah dari Tuhan yang tak dapat diubah, dan mereka tak memiliki alternatif lain lagi.”

Di Indonesia, perkembangan hak asasi manusia tak lepas dari sejarah panjang kemerdekaan bangsa ini. Jauh sebelum kemerdekaan, para *founding fathers* telah menyampaikan gagasan-gagasan mereka terkait dengan harkat dan martabat manusia yang lebih baik. Hal ini dapat diamati dari pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam surat-surat R.A. Kartini ("*Habis Gelap Terbitlah Terang*"), karangan-karangan politik dari H.O.S. Cokroaminoto, Agus Salim, Douwes Dekker, Soewardi Soeryaningrat, dan petisi yang dibuat Sutardjo di Volksraad atau pledoi Soekarno yang berjudul "*Indonesia Menggugat*", kemudian Hatta dengan judul "*Indonesia Merdeka*" yang dibacakan di depan pengadilan Hindia Belanda pada masa pergerakan kemerdekaan, semua ini menjadi sumber inspirasi pada saat perdebatan penyusunan konstitusi dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Di sini, para pendiri bangsa sudah menyadari pentingnya hak asasi manusia sebagai fondasi bagi sebuah negara. Todung Mulya Lubis mencatat, perdebatan menyangkut HAM terjadi secara intensif dalam tiga periode sejarah ketatanegaraan, iaitu mulai dari tahun 1945, sebagai periode awal perdebatan hak asasi manusia, diikuti dengan periode Konstituante (tahun 1957-1959) dan periode awal bangkitnya Orde Baru (tahun 1966-1968). Dalam ketiga periode ini perjuangan untuk menjadikan hak asasi manusia sebagai sentral dari kehidupan berbangsa dan bernegara berlangsung dengan sangat serius. Akan tetapi, pada periode-periode tersebut wacana hak asasi manusia gagal dituangkan ke dalam konstitusi (Mulya Lubis 1993).

Perjuangan menegakkan HAM pada hakikatnya merupakan bahagian dari tuntutan sejarah, dan budaya Indonesia. Kerana itu memperjuangkan HAM sama dengan memperjuangkan budaya bangsa, antara manusia dengan kemanusiaan di seluruh dunia sama dan satu. Masyhur Effendi dan Taufani Sukmana Evandri berpendapat, credo "Bhineka Tunggal Ika" merupakan kristalisasi dan pengakuan perjuangan tersebut. Apabila ada budaya yang bertentangan dengan HAM maka diperlukan dialog, pendekatan dan penyelesaian bertahap dan terus menerus. Melalui pendekatan itu, akan dapat ditentukan jalan keluar yang lebih baik dan memuaskan. Pandangan serupa juga disampaikan Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip dari Effendi dan Evandri sebagai berikut: "Konsep-konsep kemanusiaan yang ada dalam berbagai sistem budaya tentu memiliki titik-titik kesamaan antara satu dengan lainnya. Jika hal ini dapat dibuktikan, maka kesimpulan logisnya ialah

bahawa manusia dan kemanusiaan dapat dipandang tak lebih daripada kelanjutan logis penjabaran ide-ide dasar yang ada dalam setiap budaya tersebut dalam konteks kehidupan kontemporer yang kompleks dan global”.

KESIMPULAN

Perbincangan mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi telah berlangsung berabad-abad lamanya, dan akan terus menjadi topik pembicaraan bersamaan dengan isu perubahan sosial, ekonomi, politik dan budaya pada setiap negara. Nilai-nilai HAM dan demokrasi sama-sama telah menjadi terma universal sejak kedua istilah itu dicantumkan ke dalam konstitusi sebuah negara.

HAM merupakan hak dasar manusia yang secara kodrati melekat pada diri manusia, dan bersifat universal. Oleh kerana itu HAM harus dilindungi, dihormati, dipertahankan, dan tak boleh dirampas oleh siapapun. HAM dan demokrasi merupakan konsepsi kemanusiaan dan relasi sosial yang dilahirkan dari sejarah peradaban manusia di seluruh penjuru dunia. HAM dan demokrasi juga dapat dimaknai sebagai hasil perjuangan manusia untuk mempertahankan harkat kemanusiaannya.

Dalam pandangan Jimly Asshiddiqie, konsepsi HAM dan demokrasi dapat dilacak secara teologis berupa relativitas manusia dan kemutlakan Tuhan. Konsekuensinya, tak ada manusia yang dianggap menempati posisi lebih tinggi, kerana hanya satu yang mutlak dan merupakan *prima facie*, iaitu Tuhan Yang Maha Esa. Semua manusia memiliki potensi untuk mencapai kebenaran, tetapi tak mungkin kebenaran mutlak dimiliki oleh manusia, kerana yang benar secara mutlak hanya Tuhan. Pemikiran yang mengklaim bahawa dirinya benar secara mutlak, dan yang lain berarti salah, adalah pemikiran yang bertentangan dengan kemanusiaan dan ketuhanan (Jimly Asshiddiqie 2005). Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan seperangkat hak yang menjamin derajatnya sebagai manusia. Hak-hak inilah yang disebut dengan hak asasi manusia yang diperoleh sejak manusia itu lahir.

Untuk mengukur apakah sebuah negara atau pemerintahan disebut demokratis, ada beberapa aspek, yakni (Suriansyah Murhaini 2009): Pertama, masalah pembentukan negara. Proses pembentukan kekuasaan akan sangat menentukan bagaimana kualitas, watak dan pola hubungan yang akan terbangun. Agar kekuasaan dapat melayani kepentingan orang banyak dan bersikap adil, maka sejak awal proses pembentukan peraturan perundang-undangan harus dilakukan secara terbuka dan tak terbatas. Untuk sementara ini, pemilihan umum dapat dipercaya sebagai salah satu instrumen penting guna memungkinkan berlangsungnya suatu proses pembentukan pemerintahan yang baik. Akan tetapi masalahnya adalah bagaimana hasil pemilu dapat mengkomposisikan penyelenggara kekuasaan yang dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat lain. Kedua, dasar kekuasaan negara atau berkaitan dengan konsep legitimasi kekuasaan serta pertanggungjawaban kekuasaan tersebut. Ketiga, susunan kekuasaan negara. Kekuasaan negara harus dijalankan secara distributif untuk menghindari penumpukan kekuasaan dalam “satu tangan”.

Dalam praktik, prinsip demokrasi atau kedaulatan rakyat menjamin peranserta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan kenegaraan, sehingga setiap peraturan perundang-undangan yang ditetapkan mencerminkan nilai-nilai keadilan yang hidup di tengah masyarakat. Seperti diungkap Asshiddiqie, hukum dan peraturan perundang-undangan tak boleh ditetapkan dan diterapkan secara sepihak oleh dan/atau hanya untuk kepentingan penguasa secara bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dengan demikian, cita negara hukum (*rechtsstaat*) yang dikembangkan bukanlah ‘*absolute rechtsstaat*’, akan tetapi ‘*demokratische rechtsstaat*’ atau negara hukum yang demokratis. Dalam setiap Negara Hukum yang demokratis harus dijamin adanya demokrasi, dan demokrasi harus dijamin penyelenggaraannya berdasar atas hukum.

RUJUKAN

- Antonio Cassese.2005. *Hak Asasi Manusia di Dunia Yang Berubah*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
 T. Mulya Lubis.1993. *In Search of Human Rights: Legal-Political Dilemmas of Indonesia's New Order, 1966-1990*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
 Dahlan Thaib et al. 2003.*Teori Hukum dan Konstitusi*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada.
 Daniel S. Lev.1990. *Hukum dan Politik di Indonesia, Kesinambungan dan Perubahan*. Jakarta, LP3ES

- Dedi Ismatullah dan Beni Ahmad Saebani. 2009.*Hukum Tata Negara, Refleksi Kehidupan Ketatanegaraan di Negara Republik Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Efik Yusdiansyah.2010. *Implikasi Keberadaan Mahkamah Konstitusi terhadap Pembentukan Hukum Nasional dalam Kerangka Negara Hukum*, Lubuk Agung, Bandung, Cetakan I.:Lubuk Agung.
- Endar Prasetyo, *Demokrasi Konstitusional*, <http://id.shvoong.com>. Diakses 29 Mei 2012.
- Fuad Mohd. Fachruddin.1988*Pemikiran Politik Islam*. Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya.
- Muhammad Tahir Azhary.2010. *Negara Hukum, Suatu Studi Tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat Dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- I Dewa Gede Atmaja.2010. *Hukum Konstitusi, Problematika Konstitusi Indonesia Sesudah perubahan UUD 1945*.Malang:Setara Press.
- I Gde Pantja Astawa, Suprin Na'a.2009. *Memahami Ilmu Negara dan Teori Negara*.Bandung: Reflika Aditama.
- Jawahir Thontowi.2002. *Hukum Internasional di Indonesia, Dinamika dan Implementasi Dalam Beberapa Kasus Kemanusiaan*.Yogyakarta:Madyan Press.
- Jimly Asshiddiqie. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. 2005. *The 1st National Conference Corporate Forum for Community Development, Jakarta*. 19 Desember 2005, Jakarta.
- Jimly Asshiddiqie. *Gagasan Negara Hukum Indonesia*, Makalah, <http://www.docudesk.com>. Diakses 2 Juni 2012.
- Kunthoro Basuki.1984. *Pengantar Ilmu Hukum*.Yogyakarta:Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.
- Mirza Nasution. 2004. Makalah *Negara dan Konstitusi*, hal. 2, Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara,.
- M. Lukman Hakim (ed.), 1993, *Deklarasi Islam tentang HAM*, Surabaya, Risalah Gusti.
- Muhammad Tahir Azhary. 2010. *Negara Hukum, Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat Dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta Kencana Prenada MediaGroup.
- Peter Harris dan Ben Reilly (ed.).2000. *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*. Depok:Ameepro.
- Pudja Pramana KA.2009. *Ilmu Negara*.Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Suko Wiyono. 1999. Makalah, *Kerangka Negara Hukum yang Demokratis Berdasarkan Pancasila*, Makalah, Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang. hal. 3
- Suparman Marzuki.2011. *Tragedi Politik Hukum HAM*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan Pusham UII.
- Suriansyah Murhaini, 2009. Negara Hukum Demokrasi (Democratische Rechtsstaat) Dalam Konsep Jaminan Perlindungan Hak Asasi manusia (HAM).*Jurnal Ilmu Hukum Vol 4 (1)*: hal. 1-2.
- Wiwik Setiyani. 2008. Makalah, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Tantangan bagi Dunia Islam Perspektif Fathi Osman*, hal. 1
- Zainal Arifin Mochtar.2009. *Konstitusi Ramah HAM. Jalan Berliku Amandemen Komprehensif, DarPakar, Politisi Hingga Selebriti*. Jakarta, MPR RI.

Syafrinaldi (Ph.D)

Professor

Faculty of Law, Magister Program of Law of Post Graduate,

Islamic University of Riau, Pekanbaru

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113

Marpoyan Pekanbaru Riau

Email: syafrinaldi@law.uir.ac.id

Syafriadi (Ph.D)
Faculty of Law, Magister Program of Law of Post Graduate,
Islamic University of Riau, Pekanbaru
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113
Marpoyan Pekanbaru Riau
Email: syafriadi@law.uir.ac.id

Endang Suparta, M.H.
Faculty of Law, Magister Program of Law of Post Graduate,
Islamic University of Riau, Pekanbaru
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113
Marpoyan Pekanbaru Riau
Email: endangsuparta@law.uir.ac.id

Submitted: 15 October 2018

Accepted: 29 January 2019